

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Sikap spiritual yang kuat teramatlah penting untuk dimiliki oleh setiap manusia, dalam hal ini adalah peserta didik. Setiap muslim sudah barang tentu memiliki sikap spiritual dengan pelaksanaan ibadah yang barangkali berbeda di setiap masing-masing diri, entah itu kuat, biasa-biasa saja atau bahkan kurang. Dengan begitu, program pendisiplinan shalat lima waktu sebagai upaya guru Pendidikan Agama Islam yang ada di SMKN 2 Tulungagung hadir dan berjalan sebagai salah satu bentuk upaya untuk meningkatkan sikap spiritual siswa. Maka dapat disajikan pembahasan mengenai temuan penelitian yang terkait dengan upaya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam program pendisiplinan shalat lima waktu untuk meningkatkan sikap spiritual siswa di SMKN 2 Tulungagung

#### **A. Implementasi Program Pendisiplinan Shalat Lima Waktu sebagai Upaya Guru PAI untuk Meningkatkan Sikap Spiritual Siswa di SMK Negeri 2 Tulungagung.**

1. Program pendisiplinan shalat lima waktu merupakan sebagai upaya guru PAI untuk meningkatkan sikap spiritual siswa.

Hasan Saleh dalam bukunya yang berjudul *Kajian Fiqih Nabawi &*

Fiqh Kontemporer menyatakan bahwa:

Secara etimologis (*lughah*), ‘shalat’ doa. Adapun menurut terminologis, shalat merupakan suatu bentuk ibadah *muhdhab*, yang terdiri dari gerak (*hai’ah*) dan ucapan (*qauliyyah*), yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Sebagai ibadah shalat

merupakan suatu bentuk kepatuhan hamba kepada Allah yang dilaksanakan untuk memperoleh rida-Nya, yang diharapkan pahalannya kelak di akhirat.<sup>1</sup>

Akhmad Muhaimin Azzet mengatakan bahwa kecerdasan spiritual erat kaitannya dengan kejiwaan. Demikian pula dengan kegiatan ritual keagamaan atau ibadah. Keduanya bersinggungan erat dengan jiwa atau batin seseorang. Apabila jiwa atau batin seseorang mengalami pencerahan, sangat mudah baginya mendapatkan kebahagiaan dalam hidup. Sebagaimana berikut:

Oleh karena itu, agar anak-anak mempunyai kecerdasan spiritual yang baik, perlu untuk dilibatkan dalam beribadah semenjak usia dini. Teringat Nabi Muhammad SAW yang notabene adalah contoh terbaik dalam melakukan beribadah, batapa beliau tidak mempermasalahakan cucunya bernama Hasan menaiki punggung beliau ketika sedang bersujud. Para sahabat yang menjadi makmum merasakan betapa sujud Nabi lebih lama dari biasanya. Ternyata setelah shalat Nabi menjelaskan bahwa beliau tidak ingin mengecewakan cucunya yang sedang menaiki punggungnya. Sungguh melibatkan anak-anak dalam beribadah ini penting sekali bagi perkembangan jiwa sang anak. Bila tidak bernilai penting bagi anak, tentu Nabi bahkan sudah melarangnya demi kekhusukan dalam beribadah, kecerdasan spiritualnya akan terasah dengan baik. Sebab, di dalam setiap bentuk ibadah selalu terkait keyakinan yang tidak kasat mata, yakni keimanan. Kekuatan dari keimanan inilah yang membuat seseorang bisa mempunyai kecerdasan spiritual yang luar biasa.<sup>2</sup>

Dengan demikian, sikap spiritual teramatlah penting dimiliki oleh peserta didik. Oleh karenanya agar anak-anak/peserta didik memiliki sikap spiritual yang baik lagi kuat, maka perlulah untuk dilibatkan ataupun pada dirinya beribadah sejak dini. Karena di setiap bentuk ibadah, terutama shalat

---

<sup>1</sup> Hassan Saleh, *Kajian Fiqh Nabawi & Fiqh Kontemporer*, (Jakarta: Kelapa Gading Permai, 2008), hal. 53.

<sup>2</sup> Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual...*, hal. 56-68.

selalu terkait dengan keimanan seseorang dan tentunya membekali seseorang pada sikap spiritual yang luar biasa

2. Guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang menjadi koordinator program pendisiplinan shalat lima waktu (untuk meningkatkan sikap spiritual siswa)

Ngainun Naim mengatakan dalam bukunya yang berjudul *Menjadi*

Guru Inspiratif bahwa:

Guru agama bukan sekedar sebagai “penyampai” materi pelajaran, tetapi lebih dari itu, ia adalah sumber inspirasi “spiritual” dan sekaligus sebagai pembimbing sehingga terjalin hubungan pribadi antara guru dengan anak didik yang cukup dekat dan mampu melahirkan keterpaduan bimbingan rohani dan akhlak dengan materi pengajarannya.<sup>3</sup>

Maka guru agama tidak hanya terbatas bertugas sebagai penyampai materi di dalam kelas, atau dalam aspek kognitif saja, melainkan juga dalam aspek spiritual, yaitu menjadi sumber inspirasi spiritual bagi peserta didiknya dengan melakukan upaya bimbingan rohani untuk meningkatkan sikap spiritual siswa,

3. Guru PAI (koordinator) bekerjasama dengan bapak/ibu guru wali kelas dalam pelaksanaannya.

Untuk mendekatkan diri kepada Allah, perlu untuk melakukan pembinaan terhadap peserta didik. Hal ini sebagaimana disebutkan oleh

Muhaimin bahwa:

Untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia

---

<sup>3</sup> Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif....*, hal. 125.

ternyata tidak bisa hanya mengandalkan pada mata pelajaran pendidikan agama yang hanya 2 jam pelajaran atau 2 sks, tetapi perlu pembinaan secara terus-menerus dan berkelanjutan di luar jam pelajaran pendidikan agama, baik di dalam kelas maupun di luar kelas, atau di luar sekolah. Bahkan diperlukan pula kerja sama yang harmonis dan interaktif di antara para warga sekolah dan para tenaga kependidikan yang ada di dalamnya.<sup>4</sup>

Dengan demikian, maka untuk melakukan pembinaan kepada peserta didik agar dekat dengan Allah SWT, seorang guru tidak bisa hanya mengandalkan pada mata pelajaran agama saja, melainkan memerlukan pembinaan di luar jam pelajaran secara rutin dan tentunya tidak dilakukan oleh satu orang guru saja, akan tetapi turut melibatkan guru lainnya dalam membantu upaya pembinaan tersebut.

4. Koordinator program pendisiplinan shalat lima waktu menggunakan lembaran berisikan kolom absensi kegiatan shalat lima waktu (sebagai upaya pemantauan).

Suryani dalam bukunya menyatakan bahwasanya pembinaan secara praktis mengenai shalat adalah melalui pemantauan atau pengawasan

Anak dalam ajaran Islam adalah amanah Allah SWT, dan amanat wajib dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu, orangtua bertanggungjawab untuk mengawasi dan mengontrol anak-anak mereka dalam segi kehidupan dan aspek pendidikan. Pendidikan disertai dengan pengawasan terhadap anak yang dimaksud adalah mendampingi anak dalam upaya membentuk akidah dan moral, mengawasi keadaan baik dalam pendidikan jasmani maupun rohani. Pengawasan orangtua terhadap anak mengenai shalat, tentu saja pengawasan dengan mendampingi. Orangtua berkewajiban untuk mengontrol kegiatan dan pengalaman anak mengenai shalat.<sup>5</sup> Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. At-Thaha: 132

---

<sup>4</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum...*, hal. 59.

<sup>5</sup> Suryani, *Hadis Tarbawi*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal. 181.

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا ۖ لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا ۗ نَحْنُ نَرْزُقُكَ ۗ

وَالْعَقِبَةُ لِلتَّقْوَى ۝

Artinya: 132. dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezki kepadamu, kamilah yang memberi rezki kepadamu. dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa.<sup>6</sup>

Dengan demikian, maka orangtua wajib mengawasi ibadah seorang anak. Dan orangtua anak di sekolah adalah para guru. Oleh karenanya guru juga berkewajiban memberikan pemantauan, pengontrolan, ataupun pengawasan terhadap ibadah para siswanya, yaitu shalat. Maka kegiatan shalat perlu mendapat pengawasan atau pemantauan dari seorang guru.

5. Koordinator program pendisiplinan shalat lima waktu membagikan lembaran berisikan kolom absensi kegiatan shalat lima waktu kepada bapak/ibu wali kelas (koordinator program pendisiplinan shalat lima waktu bekerjasama dengan bapak/ibu wali kelas untuk dalam pelaksanaannya)

Untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia ternyata tidak bisa hanya mengandalkan pada mata pelajaran pendidikan agama yang hanya 2 jam pelajaran atau 2 sks, tetapi perlu pembinaan secara terus-menerus dan berkelanjutan di luar jam pelajaran pendidikan agama. Bahkan diperlukan pula kerjasama yang harmonis dan interaktif di antara para warga sekolah dan para tenaga kependidikan yang ada di dalamnya.<sup>7</sup>

Dengan demikian, untuk membentuk manusia, dalam hal ini siswa yang beriman dan bertakwa serta berakhlak mulia, maka seorang guru tidak berjalan sendiri atau seorang diri, melainkan tentu saling bekerjasama

<sup>6</sup> Muhammad Shohib Tohir, *Mushaf Al Azhar*, (Bandung: JABAL, hal. 321.)

<sup>7</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum...*, hal. 59.

dengan bawahan, guru ataupun tenaga kependidikan yang lain di sekolah demi terlaksananya tujuan yang diharapkan.

6. Bapak/ibu wali kelas membagikan lembaran berisikan kolom absensi kegiatan shalat lima waktu kepada seluruh siswa (*sebagai tugas dari bapak koordinator program pendisiplinan shalat lima waktu untuk memantau*)

Sebagaimana yang dinyatakan oleh Malayu S.P. Hasibuan dalam bukunya yang berjudul *Manajemen Dasar, Pengertian, dan Masalah*

Dengan pendelegasian wewenang dan pembagian pekerjaan kepada para bawahan oleh atasan, maka setiap individu bawahan akan mengerjakan pekerjaannya sesuai wewenang yang diterimanya. Setiap bawahan mengerjakan hanya sebagian dari pekerjaan perusahaan, karena itu masing-masing pekerjaan harus disatukan, diintegrasikan, dan diarahkan untuk tercapainya tujuan.<sup>8</sup>

Maka, setiap bawahan berkewajiban melaksanakan tugas yang diberikan oleh atasannya demi terselenggaranya dan tercapainya tujuan dan harapan yang telah di cita-citakan dan ditetapkan.

7. Bapak/ibu wali kelas menghimbau siswa untuk mengumpulkan lembaran kegiatan shalat setiap dua minggu sekali (*sebagai bentuk disiplin dalam pengumpulan*)

Ngainun Naim menyatakan bahwa, seorang guru perlu mengembangkan berbagai keadaan yang kondusif bagi terwujudnya proses dan hasil pembelajaran.

Pendisiplinan, merupakan upaya menciptakan keadaan yang dapat mempengaruhi atau mengarahkan siswa untuk senantiasa menaati peraturan yang ditetapkan oleh sekolah. Untuk itu, guru agama dan

---

<sup>8</sup> Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen Dasar, Pengertian, dan Masalah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 85.

seluruh pegawai secara bersama-sama dan serempak dituntut mampu memberikan contoh sebagai sosok “berdisiplin” yang senantiasa berperilaku sesuai aturan atau tata tertib sekolah.<sup>9</sup>

Dengan demikian, untuk melatih kedisiplinan seorang siswa, maka semua guru, tidak hanya guru agama saja, diharuskan untuk memberikan contoh sikap berdisiplin kepada peserta didiknya. Hal demikian agar peserta didik mampu senantiasa menaati peraturan yang telah ditetapkan.

8. Koordinator program pendisiplinan shalat lima waktu merekap dengan memberikan prosentase dari pengumpulan kegiatan shalat (ini sebagai evaluasi dari pelaksanaan (hasil) program pendisiplinan shalat lima waktu).

Noer Rohmah dalam bukunya yang berjudul Psikologi Pendidikan menyatakan bahwa:

Evaluasi merupakan salah satu kegiatan utama yang harus dilakukan oleh seorang guru dalam kegiatan pembelajaran. Dengan penilaian, guru akan mengetahui perkembangan hasil belajar, intelegensi, bakat khusus, minat, hubungan sosial, sikap, dan kepribadian siswa atau peserta didik.<sup>10</sup>

Maka seorang guru harus dan bahkan penting sekali untuk melakukan kegiatan evaluasi kepada para peserta didiknya, untuk melihat perkembangan yang ada pada diri peserta didiknya.

---

<sup>9</sup> Ngainun Naim, *Menjadi Guru...*, hal. 61.

<sup>10</sup> Noer Rohmah, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hal. 218.

**B. Implikasi program pendisiplinan shalat lima waktu sebagai upaya guru PAI untuk Meningkatkan Sikap Spiritual Siswa di SMK Negeri 2 Tulungagung**

1. Program pendisiplinan shalat lima waktu memiliki keterkaitan terhadap peningkatan sikap spiritual, yaitu:

- a) Ibadah (shalat) adalah ruh pendidikan, karenanya dengan ibadah dapat meningkatkan sikap spiritual. Dan spiritual yang baik berdampak kepada perilaku lainnya yang baik pula.

Memiliki jiwa spiritual sangatlah berpengaruh bagi seseorang. Hal yang hampir mirip diungkapkan oleh Mas Udik Abdullah, bahwa:

Kondisi spiritual seseorang itu berpengaruh terhadap kemudahan dia dalam menjalani kehidupan ini. Jika spiritualnya baik, maka ia menjadi orang yang paling cerdas dalam kehidupan. Untuk itu yang terbaik bagi kita adalah memperbaiki hubungan kita kepada Allah, yaitu menguatkan sandaran vertikal kita dengan cara memperbesar takwa dan menyempurnakan tawakal serta memurnikan pengabdian kita kepada-Nya<sup>11</sup>

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa dengan seseorang memiliki jiwa spiritual yang kuat, maka akan mempengaruhi terhadap kemudahan seseorang dalam menjalankan kehidupan. Dia akan menjadi lihai dalam berhubungan kepada Allah SWT.

- b) Dengan memiliki sikap spiritual mempengaruhi kedisiplinan, kejujuran. Sikap kejujuran ini dasar utamanya adalah spiritual, baik dari keagamaan atau lainnya.

---

<sup>11</sup> Mas Udik Abdullah, *Meledakkan IESQ Dengan Langkah Takwa & Tawakal...*, hal. 182.

Menurut Sinetar, bahwa faktor yang mempengaruhi spiritual seseorang adalah

Faktor-faktor yang mendukung kecerdasan spiritual otoritas intuitif, yaitu kejujuran, keadilan, kesamaan perlakuan terhadap semua orang dan mempunyai faktor yang mendorong (motivasi) kecerdasan spiritual. Suatu dorongan yang disertai oleh pandangan luas tentang tuntutan hidup dan komitmen untuk memenuhinya.<sup>12</sup>

Dengan begini, maka dapat dipahami bahwasanya faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual seseorang tidak lain adalah sikap kejujuran seseorang, bahkan juga keadilan dan motivasi yang diberikan terhadap seseorang. Maka betapa pentingnya dan turut memberikan sumbangsih yang besar dari sikap kejujuran seseorang terhadap kecerdasan spiritual seseorang.

2. Program pendisiplinan shalat lima waktu sebagai upaya guru PAI untuk meningkatkan sikap spiritual siswa di SMK Negeri 2 Tulungagung mendapatkan respon baik dari siswa, yaitu:

- a) Siswa mau diajak kerjasama dengan program pendisiplinan shalat lima waktu, walaupun harus senantiasa *didampingi*. (guru senantiasa mendampingi dan membimbing peserta didiknya)

Kemudian Sudarwan Danim menyebutkan dalam bukunya yang berjudul *Profesioanlisasi dan Etika Profesi Guru* bahwa:

---

<sup>12</sup> Sinetar, *Kecerdasan Spiritual...*, hal. 42.

Guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi.<sup>13</sup>

Dapat dipahami, bahwa tugas seorang guru tidaklah hanya menyampaikan materi saja, melainkan juga turut andil dalam memberikan pendampingan, bimbingan, pengarahan, pelatihan, penilaian sampai dengan pengevaluasian.

- b) Siswa mau diajak kerjasama dengan program pendisiplinan shalat lima waktu, meskipun terdapat beberapa yang masih tidak disiplin dalam pengumpulan lembar absensi kegiatan shalat. (menaati perintah yang disampaikan guru untuk disiplin mengumpulkan lembaran tersebut)

Menurut Ibnu Jamaah yang dikutip oleh Abd Al Amr Syams Ad Din yang dikutip kembali oleh Muhammad Muntahibun Nafis dalam bukunya yang berjudul Ilmu Pendidikan Islam, bahwa

Etika peserta didik salah satunya adalah yang terikat dengan pendidik, meliputi patuh dan tunduk secara utuh, memuliakan, dan menghormatinya, senantiasa melayani kebutuhan pendidik dan menerima segala hinaan atau hukuman darinya.<sup>14</sup>

Dapat dipahami bahwa, seorang peserta didik berkewajiban mematuhi apa yang ditugaskan atau diperintahkan oleh pendidiknya.

---

<sup>13</sup> Sudarwan Danim, *Profesioanlisasi dan Etika Profesi Guru...*, hal. 17.

<sup>14</sup> Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hal. 132.